

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Toleransi dalam Islam merupakan salah satu ajaran yang menarik dan penting untuk dikaji. Hal ini disebabkan oleh sebagian besar dari kalangan umat Islam yang memahami toleransi dengan menggunakan pemahaman yang salah dan tidak tepat. Misalnya, kata “toleransi” yang dijadikan pijakan dan landasan paham pluralisme yang menyatakan bahwa “semua agama benar”.¹ Bahkan tidak sedikit menjadikannya sebagai alasan untuk memperbolehkan seorang muslim untuk mengikuti acara-acara ritual non muslim.

Ada ribuan agama yang hidup di dunia ini. Mengharapkan hanya ada satu agama di bumi, jelas sebuah kemustahilan. Yang utama adalah, bagaimana cara menghadapi kenyataan pluralitas agama itu. Di sini para agamawan sekurangnya terpolarisasi ke dalam tiga jenis paradigma dan penyikapan.

Pertama, sikap eksklusif. Agama lain dipandang sebagai agama buatan manusia sehingga tidak layak dijadikan pedoman. Umat agama lain dinyakatan sebagai sekumpulan orang yang berada dalam kegelapan, kekufuran, dan tidak mendapatkan petunjuk Tuhan. Kitab suci agama lain

¹ Tim Penyusun Majelis Ulama Indonesia, *Himpunan Fatwa Majelis Ulama Indonesia Sejak 1975*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 91

dianggap tidak asli karena di dalamnya telah ada perubahan (*tahrif*) menyesatkan yang dilakukan oleh para tokoh agamanya. Di dalam agama lain tidak ada jalan keselamatan, karena jalan itu hanya satu, yaitu melalui nabinya. Dengan ini, mereka berusaha agar orang lain memeluk agama dirinya. Kedekatan kelompok eksklusif dengan kalangan agama lain tidak untuk sebuah persahabatan, melainkan untuk dakwah atau misi agar orang lain itu melakukan apostasi atau pindah agama.²

Kedua, sikap inklusif. Paradigma ini menyatakan tentang pentingnya memberikan toleransi terhadap orang lain, terlebih umat lain yang mendasarkan pandangan keagamaannya kepada sikap tunduk dan patuh hanya kepada Tuhan. Islam tidak hanya meliputi agama yang dibawa Nabi Muhammad, tetapi mencakup seluruh jenis agama yang mengajarkan keislaman (ketundukan, kepasrahan kepada Tuhan). Karena itu, siapa pun yang bersikap demikian, meskipun tidak memeluk agama Islam tetap akan memperoleh keselamatan. Paradigma ini hendak merangkul agama lain dengan cara halus. Orang-orang non-Muslim dinyatakan berada dalam jalan yang benar selama yang bersangkutan memiliki ketulusan dan ketundukan (*islam*) kepada Tuhan. *Ketiga*, paradigma pluralitas yang berpendirian bahwa setiap agama memang punya jalan sendiri-sendiri. Jalan-jalan menuju Tuhan beragam, banyak, dan tak tunggal. Semuanya bergerak menuju tujuan yang satu, Tuhan.

² Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*, Depok: KataKita, 2009, h. 53-54

Tuhan yang Satu memang tak mungkin dipahami secara tunggal oleh seluruh umat beragama. Karena itu, paradigma pluralis menegaskan bahwa yang lain itu harus dipahami sebagai yang lain. Paradigma pluralis tak menilai agama lain. Semua agama memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang, termasuk hak pemeluk agama untuk menjalankan agamanya secara bebas. Yang lain tidak perlu dipaksa pindah agama sebagaimana dikehendaki paradigma eksklusif, atau diakui sebagai orang yang terselematkan sekalipun berada di luar agama dirinya sebagaimana dinyatakan paradigma inklusif. Dengan ini terang bahwa kaum pluralis tidak hendak menyatakan bahwa semua agama adalah sama belaka.³ Selain paham pluralisme ada satu lagi paham yang kerap dikaitkan dengan toleransi yaitu paham sinkretis yaitu paham atau aliran baru yang merupakan perpaduan dari beberapa paham (aliran) yang berbeda untuk mencari keserasian, keseimbangan dan sebagainya.⁴

Perbedaan-perbedaan manusia dan alam semesta adalah realitas yang tidak mungkin dinafikan oleh apapun dan siapa pun. Setiap orang mempunyai hak yang sama untuk dihargai dan dihormati. Akan tetapi apakah masing-masing orang dengan seluruh perbedaan alamiahnya, seperti etnisitas, ras, keyakinan agama, pemikiran, jenis kelamin, politik, dan budaya, diberikan hak untuk mengekspresikan eksistensinya dalam

³ *Ibid.*, h. 58-60

⁴ Riska Rahmawati Saputri, *Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Fi Zhilalil Qur'an)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2020), h.1

ruang kehidupan bersama, diberi ruang dan waktu dengan perlakuan dan kedudukan yang sama di depan hukum dan perundang-undangan negara? Pertanyaan lain yang lebih sederhana, apakah mengucapkan “salam” atau selamat” pada hari-hari raya keagamaan, seperti “Selamat Natal”, atau “Selamat Imlek” dibolehkan?⁵

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan sederhana karena adanya beragam jawaban dan kontroversial. Dalam banyak kasus, respon Muslimin, justru sangat negatif bahkan antipati. Jika Islam adalah agama rahmat (kasih sayang) mengapa realitanya para penganutnya melaknat dan mengutuk? Jika Tuhan Maha *Rahman* dan *Rahim*, mengapa yang muncul kepermukaan adalah kemarahan dan penuh kebencian dari umat penyembah Sang Maha *Rahman* dan *Rahim* itu?

Ketika Nabi Muhammad tiba di Madinah, pertama kali yang dilakukan adalah menyatukan masyarakat yang memiliki latar belakang yang berbeda, baik agama dan etnis. Data sensus penduduk di Madinah ditemukan 1.500 kaum Muslimin, 10 ribu Yahudi dan 4.500 kaum musyrikin. Ini membuktikan bahwa Madinah adalah kota multi agama dan multi etnik. Setelah menyatukan umat Islam di Madinah yang terdiri dari Muhajirin dan Anshar, Nabi mengadakan perjanjian atas dasar kesatuan dan kebebasan beragama dalam sebuah perjanjian yang dikenal dengan “Piagam Madinah” (*al-Sahifah Madinah* atau *al-Misaq al-Madinah*). Di

⁵ Husein Muhammad, *Mengaji Pluralisme kepada Mahaguru Pencerahan*, (Bandung: al-Mizan, 2011), 4-5)

dalam Piagam Madinah ini terkandung nilai-nilai persamaan, kebebasan beragama, hak asasi manusia, musyawarah, dan demokrasi.⁶

Sebagaimana telah dijelaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 13, sebagai berikut:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا

وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

خَيْرٌ ﴿١٣﴾

*Artinya: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”.*⁷

Dalam memahami sebuah ayat maka diperlukan sebuah penafsiran.

Ibnu Jarir ath-Athabari dan Sayyid Quthb bisa menjadi teladan tentang bagaimana toleransi beragama yang baik.

Pendapat Ibnu Jarir ath-Thabari tentang toleransi beragama sangat relevan dengan konteks keindonesiaan yang bersifat majemuk, ditemukan banyak agama: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha. Islam dengan sikap *Tasamuh* (moderatnya) melarang untuk memaksa, menindas, meneror dan mengancam pemeluk agama lain untuk masuk kepada agama Islam. Islam

⁶ Ayang Utriza Yakin, *Islam Moderat dan Isu-Isu Kontemporer: Demokrasi, Pluralisme, Kebebasan Beragama, Non Muslim, Poligami, dan Jihad*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 90

⁷ QS. Al-Hujurat (49) ayat 13, Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)

memberikan kebebasan dalam memilih agama, umat Islam hanya diperintah untuk berdakwah dengan cara yang ramah. Ajaran Islam yang memberikan kebebasan beragama dan menghormati pemeluk agama lain ini sangat sesuai dengan nilai yang terkandung dalam Pancasila sebagai dasar Negara.⁸

Konsep toleransi yang ditawarkan Sayyid Quthb memiliki batasan yang ketat. Quthb memandang toleransi sebagai karakter agama Islam berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan hubungan antara umat Islam dengan penganut agama lain. Walaupun Sayyid Quthb menjadi salah satu rujukan gerakan radikal keagamaan, ia juga sangat keras terhadap Barat dan orang kafir dalam hal-hal tertentu. Tetapi, sisi lain yang jarang digali dari sosok Sayyid Quthb adalah pandangannya terkait toleransi. Menurutnya, siapa saja diantara Yahudi Nasrani yang beriman kepada Allah dan hari akhir serta beramal saleh, maka mereka akan mendapatkan pahala di sisi Tuhannya, dan tidak merasa khawatir dan tidak bersedih hati. Akidah bukan fanatisme golongan atau bangsa, dan tidak melarang interaksi sosial dengan penganut agama lain, seperti Yahudi dan Nasrani, karena merupakan bagian dari pluralitas agama dan suku manusia.⁹

⁸ Mohammad Maulana Nur Kholis, *Ayat Toleransi Perspektif Ibnu Jarir Ath-Thabari (Telaah Deskriptif Surat Al-Baqarah: 256)*, Vol. 2, No. 1 (Januari 2019), h. 75

⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 365-366

Ibnu Jarir ath-Thabari dan Sayyid Quthb merupakan dua tokoh mufasir yang hidup di zaman yang berbeda. Namun apakah mereka memiliki cara pandang yang sama? Mereka hidup dalam negara yang sama yaitu di Timur Tengah tetapi berbeda kota, Ibnu Jarir ath-Thabari di kota Amul Iran dan Sayyid Quthb di kota Asyut Mesir. Ibnu Jarir ath-Thabari dipandang sebagai tokoh pewaris terpenting dalam tradisi keilmuan Islam klasik, seperti ilmu hadis, fiqh, lugoh, tarikh termasuk tafsir Al-Qur'an. Tafsir bi al-ma'sur yang dikembangkan oleh ath-Thabari telah mengilhami dan menyemangati para mufasir generasi berikutnya, seperti Ibn Katsir yang banyak mengutip tafsir ini.¹⁰ Dunia Barat juga sangat menghargai prestasinya yang cemerlang karena diantara banyak keahliannya dia merupakan bapak sejarah Islam.¹¹ Sayyid Quthb sendiri merupakan jurnalis yang produktif, ia tertarik pada pemikiran Barat pada mulanya. Namun kemudian ia bersifat keras terhadap Barat. Karya-karya Sayyid Quthb selain beredar di negara-negara Islam, juga beredar di kawasan Eroopa, Afrika, Asia dan Amerika. Di mana terdapat pengikut-pengikut Ikhwanul Muslimin, hampir dipastikan di sana ada buku-buku Quthb, karena ia adalah tokoh Ikhwan terkemuka.¹²

¹⁰ Hamim Ilyas, MA, *Studi Kitab Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2004), h. 19

¹¹ Ignaz Goldziher, *Madzhab Tafsir: Dari Klasik Hingga Modern*, (Yogyakarta: Elsaq Press, Cet VII, Maret 2014), h. 112

¹² Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Perspektif, 2005), h. 21-22

Kaitannya dengan keberagaman agama di Indonesia, toleransi mencakup berbagai permasalahan keyakinan pada diri manusia yang berhubungan dengan keyakinan yang dipercayainya. Setiap orang bebas meyakini dan memeluk agama yang diyakini. Toleransi antar agama memiliki arti saling menghormati dan memberi kebebasan untuk melaksanakan agama sesuai ketentuan ajaran agama masing-masing. Salah satu tujuan toleransi beragama adalah menjaga kerukunan hidup. Kerukunan yang sebenarnya apabila dilandasi penghargaan terhadap nilai-nilai rohani yang ada pada agama lain dan mengakui realitas agama-agama lain. Atas pernyataan diatas maka penulis akan meneliti tentang bagaimana konsep toleransi dalam Al-Qur'an dengan mengkomparasikan penafsiran Ibnu Jarir ath-Athabari dan Sayyid Quthb.

Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Sudah menjadi rahasia umum jika kehidupan bermasyarakat di tengah keragaman Indonesia tidak selalu berjalan mulus. Selalu ada konflik atau masalah yang muncul akibat adanya sentimen (ghirah) antar agama yang satu dengan yang lainnya. Permasalahannya masih ada berbagai kendala dalam memelihara toleransi antar umat beragama, berbagai kendala tersebut antara lain:

- a. Fanatisme dan Radikalisme
- b. Penyebaran suatu Agama kepada umat agama lain

c. Sinkretisme

2. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ialah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti yang berguna untuk memberi arahan yang jelas dan ketajaman analisa dalam pembahasan, maka perlu adanya pembatasan suatu permasalahan yang akan dibahas dalam tulisan ini. Penulis akan memfokuskan kajian pada toleransi beragama dalam QS. Al-Kafirun ayat 1-6, QS. Al-Baqarah ayat 62, 256, QS. Al-An'am ayat 108 dan QS. Al-Maidah ayat 5 (Studi komparatif atas tafsir *ath-Thabari* dan *Fi Zhilal Al-Qur'an*).

3. Perumusan Masalah

- a. Bagaimana penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari dan Sayyid Quthb terhadap ayat-ayat toleransi dalam Tafsir *ath-Thabari* dan *Fi Zhilal Al-Qur'an*?
- b. Bagaimana relevansi penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari dan Sayyid Quthb tentang ayat-ayat toleransi dengan toleransi beragama di Indonesia?

Penegasan Istilah

Penegasan istilah merupakan penjelasan istilah-istilah yang ada dalam judul. Penegasan istilah dalam judul di atas meliputi beberapa istilah, yakni:

1. Tafsir

Tafsir diambil dari kata *fassara – yufassiru* – tafsiran yang berarti keterangan, penjelasan atau uraian. Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna ayat al-qur'an, keadaan kisah dan sebab turunya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan kepada makna zahir. Pengertian Tafsir Menurut beberapa ahli: 1. Menurut al-Jurjani, tafsir adalah menjelaskan makna ayat keadaannya, kisahnya, dan sebab yang karenanya ayat diturunkan, dengan lafadz yang menunjukkan kepadanya dengan jelas sekali. 2. Menurut az-Zarkazyi, tafsir ialah suatu pengetahuan yang dapat dipahamkan kibullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, menjelaskan maksud maksudnya, mengeluarkan hukum-hukumnya dan hikmahnya. 3. Menurut Syeikh Thorir, tafsir ialah mensyarahkan lafad yang sukar difahamkan oleh pendengaran dengan uraian yang menjelaskan maksud dengan menyebut muradhifnya atau yang mendekatinya atau ia mempunyai petunjuk kepadanya melauai suatu jalan.¹³

2. Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari bahasa latin, "*tolerantia*" yang berarti kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Apabila diambil dari bahasa Inggris "*tolerance*", mengandung makna "sikap

¹³ Zainuddin dan Moh Ridwan, *Tafsir, Ta'wil dan Terjemah*, Vol.01, No 01, (Januari 2020), h. 2

jujur dan objektif terhadap orang lain yang berbeda pandangan, tingkah laku, ras, agama, serta bebas dari prasangka dan fanatis. Secara umum, istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela, dan kelembutan. Adapun Unesco mengartikan toleransi sebagai sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.

Adapun yang dimaksud toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama adalah sikap sabar dan menahan diri untuk tidak mengganggu dan tidak melecehkan agama atau sistem keyakinan dan ibadah penganut agama-agama lain.¹⁴

3. Studi Komparatif (Perbandingan)

Metode Komparatif atau perbandingan adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek

¹⁴ Wahdah, "Problematika Umat Beragama Di Indonesia Di Era Modern: Solusi Perspektif Al-Qur'an, *Proceeding Antasari Internasional Conference* (Januari 2020), h. 466-467

dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh, cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran.

Dapat disimpulkan bahwa studi komparatif adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variabel-variabel yang saling berhubungan dengan menentukan perbedaan-perbedaan atau persamaannya.

4. Tafsir *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*

Kitab tafsir karya Ibnu Jarir ath-Thabari memiliki nama ganda yang dapat dijumpai di berbagai perpustakaan; *pertama, Jami' al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an*, dan *kedua, Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*, terdiri dari 30 juz/jilid besar. Ath-Thabari mencoba mengkolaborasi tema takwil dan tafsir menjadi sebuah konstruksi pemahaman yang utuh dan holistik. Baginya kedua istilah itu adalah *mutaradif* (sinonim). Keduanya merupakan piranti intelektual untuk memahami kitab suci Al-Qur'an yang pada umumnya tidak cukup hanya dianalisis melalui kosa katanya, tetapi memerlukan peran aktif logika dan aspek-aspek penting lainnya, seperti munasabah ayat atau surat, tema (*ma'udu'*), *asbab al-nuzul* dan sebagainya.

Pada awalnya kitab ini pernah menghilang, tidak jelas keberadaannya, ternyata tafsir ini dapat muncul kembali berupa manuskrip yang tersimpan di maktabah (koleksi pustaka pribadi) seorang Amir (pejabat) Najed, Hammad ibn 'Amir 'Abd al-Rasyid.

Goldziher berpandangan bahwa naskah tersebut ditemukan lantaran terjadi kebangkitan kembali percetakan pada awal abad 20-an. Menurut al-Subki, bentuk tafsir yang sekarang ini adalah *khulasah* (resume) dari kitab originalnya.¹⁵

Sumber penafsiran tafsir *Jamiul Bayan* adalah bi al-ma'tsur, yaitu penafsiran yang bersumber kepada ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat yang disandarkan kepada Nabi Saw, pendapat para sahabat dan para tabi'in, namun penafsiran ath-Thabari sedikit berbeda dan lebih unggul dari mufasir generasi sebelumnya. Beliau tidak hanya mengutip riwayat Nabi Saw dan pendapat para mufasir sebelumnya, melainkan juga mengkritisi nama yang riwayatnya shahih dan tidak shahih serta mengutip pendapat yang paling kuat (*rajah*) bila terjadi perbedaan sahabat dan tabi'in, dengan demikian, sumber penafsiran ath-Thabari banyak mengambil hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in, syair Arab dan sirah nabawiyah. Beliau juga mengkritisi jika terdapat hadis dhaif baik sanad maupun matan. Tafsir *jamiul bayan* ini pembahasannya mencakup beberapa disiplin ilmu, seperti kebahasaan, nahwu, syair dan ragam qira'at disertai dengan pen-tarjihan terhadap riwayat qira'at-qira'at yang dikutip.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*, h. 28-29

¹⁶ Asep Abdurrohman, "Metodologi Ath-Thabari Dalam Tafsir *Jami'ul Al-Bayan Fi Ta'wil Al-Qur'an*", KORDINAT Vol. XVII, no. 1 (April 2018), h. 75-76

5. Ibnu Jarir Ath-Thabari

Ragam informasi dari berbagai sumber tertulis menyebutkan ia adalah Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Ibn Yazid Ibn Ghalib ath-Thabari al-Amuli. Nama ini disepakati oleh al-Khatib al-Bagdadi, Ibn Kasir dan al-Zahabi. Tanah kelahirannya di kota Amul, ibukota Thabaristan, Iran, sehingga nama paling belakangnya sering disebutkan al-Amuli penisbatan tanah kelahirannya. Ia dilahirkan 223 H (838-839 M), sumber lain menyebutkan akhir 224 H atau awal 225 H (839-840), dan meninggal 311/923, sementara dari sumber informasi lain disebutkan pada 310.

Ath-Thabari hidup, tumbuh dan berkembang di lingkungan keluarga yang memberikan cukup perhatian terhadap masalah pendidikan, terutama bidang keagamaan. Berbarengan dengan situasi Islam yang sedang mengalami kejayaan dan kemajuannya di bidang pemikiran. Kondisi sosial yang demikian itu secara psikologis turut berperan dalam membentuk kepribadian ath-Thabari dan menumbuhkan kecintaannya terhadap ilmu. Aktivitas menghafal al-Qur'an dimulainya sejak usia 7 tahun, dan melakukan pencatatan al-Hadis dimulainya sejak usia 9 tahun. Integritasnya tinggi dalam menuntut ilmu dan semangat (*girah*) untuk melakukan ibadah, dibuktikannya dengan melakukan safari ilmiah ke berbagai negara untuk memperkaya pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Ibnu Jarir ath-Thabari dipandang sebagai tokoh pewaris terpenting dalam

tradisi keilmuan klasik, seperti *ilmu hadis, fiqh, lugah, tarikh* termasuk tafsir al-Qur'an.¹⁷

6. *Fi Zhilal Al-Qur'an*

Kitab Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* merupakan kitab tafsir yang ditulis berdasarkan pada kajian-kajian Sayyid Quthb yang mendalam yang diambil langsung dari al-Qur'an dan as-Sunnah, disamping bersumberkan pada kitab-kitab tafsir yang mu'tabar. Dalam menulis tafsir ini beliau telah menghabiskan lebih dari separuh usianya dalam pembacaan dan penelahaan yang mendalam terhadap hasil-hasil intelektual dalam berbagai bidang pengajian dan teori-teori, berbagai aliran pemikiran serta kajian mengenai agama-agama lain. Selain itu, beliau juga memperkaya pengetahuannya dengan melakukan kajian-kajian di bidang penulisan, keguruan, pendidikan serta pengamatannya yang luas dan tajam dalam perkembangan-perkembangan sosial politik.

Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an* ini ditulis dengan tinta derita dan sengsara yang begitu pahit akibat penindasan dan kekuasaan zalim pada masa itu. Beliau mendapatkan penyiksaan yang kejam dan tidak berperikemanusiaan, kesengsaraan itu membuat beliau bertumpu kepada Allah dan penghayatan Al-Qur'an, dimana beliau hidup dibawah bayangin Al-Qur'an dengan seluruh jiwa dan perasaannya.

¹⁷ *Ibid.*, h. 19-21

Hal-hal inilah yang menjadi faktor penting lahirnya tafsir “*Fi Zhilal Al-Qur’an*”.

Dilihat dari penafsirannya, tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an* ini sumber utamanya adalah tafsir qur’an bil qur’an, selain itu tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an* juga menggunakan tafsir yang bersumber dari Nabi, hal ini dapat dilihat dari berbagai penafsirannya, beliau sering sekali menggunakan hadis-hadis Rasulullah. Namun yang menjadi berbeda dari tafsir-tafsir yang lahir pada masa itu adalah Sayyid Quthb tidak menggunakan sanad pada hadis-hadis yang beliau kutip. Sayyid Quthb dalam tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an* menempuh metode tahlili, hal ini ditunjukkan dengan salah satu cirinya yaitu melakukan penafsiran mulai dari Surah al-Fatihah dan diakhiri dengan Surah an-Nas (*tartib al-Mushaf*) bukan berdasarkan kronologi turunnya ayat (*tartib al-Nuzul*). Bisa dikatakan bahwa tafsir *Fi Zhilal Al-Qur’an* dapat digolongkan ke dalam tafsir al-Adabi al-Ijtima’i (sastra, budaya dan kemasyarakatan).¹⁸

7. Sayyid Quthb

Sayyid Quthb lahir di Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia lahir pada 9 Oktober 1906. Nama lengkapnya adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain. Quthb mempunyai lima saudara

¹⁸ Mutia Lestrari & Susanti Vera, “Metodologi Tafsir Fi Zhilali al-Qur’an Sayyid Quthb”, Vol I, no 1 (Januari-Maret 2021), h. 50-51

kandung.¹⁹ Quthb bersekolah di daerahnya selama empat tahun dan ia mampu menghafal Al-Qur'an ketika berusia sepuluh tahun. Pengetahuannya yang mendalam dan luas tentang Al-Qur'an dalam konteks pendidikan agama, tampaknya mempunyai pengaruh yang kuat pada hidupnya.

Dari pengetahuannya yang mendalam tentang Al-Qur'an dan sastra, akhirnya Quthb membuat karya *At-Tashwir al-Fanni Al-Qur'an*. Dalam bukunya ini, Quthb mengemukakan tentang keindahan atau ilustrasi artistik dalam Al-Qur'an. Dalam mendefinisikan ilustrasi artistik (*al tashwiral fanni*), Quthb berkata, "Ia adalah sebuah instrumen terpilih dalam gaya Al-Qur'an yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang dapat ditonton, tipe manusia dan juga tabiat manusia. Kemudian ia meningkat denggambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktivitas (gerak) yang progresif. Sayyid Quthb mengalami perkembangan pemikiran dalam kehidupannya. Dari seorang sastrawan ketika muda, kemudian ia menjadi seorang yang 'fanatik' terhadap Islam setelah pulang dari Amerika."²⁰

¹⁹ *Ibid.*, h. 15

²⁰ *Ibid.*, h. 18-19

Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui perbedaan penafsiran antara Ibnu Jarir ath-Thabari dan Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat toleransi
- b. Merelevansikan penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari dan Sayyid Quthb mengenai ayat-ayat toleransi dengan keberagaman di Indonesia.

Manfaat Penelitian

- a. Manfaat Teoritis

Secara umum, manfaat yang didapat dari penelitian ini memberikan sudut pandang yang lebih luas terhadap masyarakat Indonesia terkait toleransi agama di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan adanya pemahaman terhadap toleransi agama di dalam Al-Qur'an, masyarakat Indonesia bisa dapat lebih mengambil sikap terhadap banyaknya permasalahan-permasalahan terkait toleransi agama serta dapat dijadikan bahan kajian (pemikiran lebih lanjut). Dengan kajian ini penulis juga berharap kepada masyarakat agar lebih kritis terhadap penafsiran ayat-ayat toleransi di dalam Al-Qur'an, karena tidak semua orang paham bagaimana konsep toleransi agama menurut ajaran Islam khususnya di dalam Al-Qur'an.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai bahan kajian dan informasi bagi masyarakat Indonesia, baik dalam kalangan intelektual maupun kalangan orang awam tentang tafsir toleransi beragama di dalam Al-Qur'an khususnya Q.S. Al-Kafirun ayat 1-6 Q.S. Al-Baqarah ayat 62, 256, Q.S. Al-

An'am ayat 108 dan Q.S. Al-Maidah ayat 5 (Studi Komparatif atas tafsir *ath-Thabari* dan *Fi Zhilal Al-Qur'an*).

- 2) Sebagai sarana bagi penulis untuk menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan dan tambahan literatur bagi Fakultas Ushuludin dan Dakwah khususnya program jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
- 4) Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Agama pada Fakultas Syariah Ushuludin dan Dakwah Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen.

Tinjauan Pustaka

Penulis telah menelaah beberapa referensi yang berkaitan dengan toleransi beragama. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah penulis lakukan terkait judul "Tafsir Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas *Tafsir Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* Karya Ibnu Jarir Ath-Thabari dan *Fi Zhilalil Al-Qur'an* Karya Sayyid Quthb)" belum ditemukan mengkaji maupun menulis baik dalam bentuk skripsi, tesis maupun disertasi di Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Kebumen. Namun, terdapat penelitian yang terkait diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Euis Sri Wahyuni mahasiswi lulusan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tahun 2017 yang berjudul: "TOLERANSI BERAGAMA DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir al-Maragi)". Skripsi ini

ditulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari bahan pustaka. Adapun metode yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis komparatif (*comparative analitic*). Salah satu kesimpulan skripsi ini ialah; Tidak ada paksaan untuk beragama Islam, jangan saling mencemooh baik sesama muslim atau pun non muslim. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian *Library research* dan metode komparatif, sedangkan perbedaannya adalah tafsir, mufasir dan ayat-ayat Al-Qur'an.²¹

2. Skripsi yang ditulis oleh Laili Fitriani mahasiswi lulusan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2014 yang berjudul: “TOLERANSI BERAGAMA PERSPEKTIF SAYYID QUTHB (Analisis terhadap QS Al-Mumtahanah [60]: 8-9 dalam Tafsir *Fi Zhilal Al-Qur'an*)”. Skripsi ini ditulis menggunakan jenis penelitian metode kualitatif, karena data yang tersaji dalam penelitian ini dikumpulkan berdasarkan teknik kepustakaan (*Library research*). Salah satu kesimpulan skripsi ini ialah; di antara beberapa prinsip kemanusiaan yang menjadi dasar dari kebolehan toleransi ini menurut Sayyid Quthb adalah rasa saling cinta (*mawaddah*) yang sudah terbina sebelumnya, seperti cinta

²¹ Euis Sri Wahyuni, *Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Kasir dan Tafsir Al-Maragi)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017)

kepada kedua orang tua yang non muslim atau juga prinsip perintah untuk berbuat baik (*tabarru*) sebagai kewajiban anak kepada orang tuanya, serta perintah untuk berbuat adil (*tuqsitu*) seperti menerima hadiah yang dibawakan orang tua non Muslim kepada anaknya yang muslim dalam kunjungannya. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian *Library research* dan Tafsir beserta tokohnya, sedangkan perbedaannya adalah dalam skripsi ini tidak menggunakan studi komparatif, salah satu tafsir dan tokohnya beserta ayat-ayat Al-Qur'an pun berbeda.²²

3. Jurnal yang ditulis oleh Shofiah Fitriani mahasiswi IAIN Purwokerto pada tahun 2020 yang berjudul: "KEBERAGAMAN DAN TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA". Jurnal ini ditulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library research*) karena data yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari bahan pustaka. Kesimpulan jurnal ini ialah; Bahwa pada hakikatnya toleransi antar umat beragama mengharuskan kita untuk menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan. Keberagaman agama yang beragam mengharuskan masyarakat untuk saling memperbolehkan serta menjaga suasana yang kondusif, aman, dan tentram bagi umat

²²Laili Fitriani, *Toleransi Beragama Perspektif Sayyid Quthb (Analisis Terhadap QS. Al-Mumtahanah [60]: 8-9 dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an)*, (Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014)

agama lain untuk melaksanakan ibadah dalam ajaran agamanya tanpa dihalang-halangi dan dipandang rendah oleh siapapun. Toleransi antar umat beragama dapat dilakukan ketika berkaitan dengan hubungan sosial yang berupa kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat dan kegiatan keagamaan dari masing-masing masyarakat atau umat beragama. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian *Library research*, sedangkan perbedaannya adalah dalam jurnal ini tidak menggunakan analisis komparatif, tidak menggunakan studi tokoh dan tafsirnya serta tidak menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an.²³

Kerangka Teori

Kerangka Teori adalah uraian dalam kajian pustaka diarahkan untuk menyusun kerangka atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Gunanya adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah. Penelitian ini akan membahas penafsiran mengenai ayat-ayat toleransi dalam Al-Qur'an yang mengkomparasikan dua tokoh mufasir yaitu ath-Thabari dan Sayyid Quthb, sehingga penulis menggunakan metode komparatif. Metode komparatif atau *al-muqaran* berasal dari kata *qarana-yuqarinu-muqaranatun* yang berarti menggandeng, menyatukan/membandingkan antara ayat dan ayat/antara ayat dan hadis, baik segi isi maupun redaksi.

²³ Shofiah Fitriani, *Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama*, (Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2020)

Definisi lainnya yaitu membandingkan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan. Dengan kata lain, mufasir meneliti ayat-ayat Al-Qur'an lalu membandingkannya dengan pendapat mufasir lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru.²⁴

Sesuai dengan namanya, metode tafsir ini menekankan kajiannya pada aspek perbandingan (komparasi) tafsir Al-Qur'an. Melalui cara ini penafsir mengetahui posisi dan kecenderungan para penafsir sebelumnya yang dimaksudkan dalam objek kajiannya. Salah satu karya tafsir di zaman modern ini yang menggunakan metode komparasi adalah *Qur'an and its Interpreters* karya Profesor Mahmud Ayyub.²⁵

Metode Penelitian

Suatu penelitian dapat dikatakan penelitian ilmiah apabila mengikuti metode ilmiah (*scientific method*), metode merupakan proses dari langkah-langkah yang dilakukan untuk memperoleh pengetahuan khusus tentang objek kajian. Adapun beberapa metodologi yang digunakan oleh penulis dalam dalam penelitian ini:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data yang diperoleh berupa dokumentasi kepustakaan (*library research*) yaitu dengan melakukan pencarian terhadap sumber-sumber literatur dan informasi, baik itu jurnal, buku, maupun e-book. Setelah data

²⁴ Samsurrohman, *Pengantar Ilmu Tafsir*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 122

²⁵ Riska Rahmawati, *Konsep Toleransi Beragama.....*, h. 10

terkumpul peneliti melakukan olah data untuk mendapatkan jawaban dari masalah pokok yang diajukan tanpa harus terjun langsung kelapangan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis adalah tafsir *normatif deskriptif*. Pendekatan tersebut digunakan dalam rangka menjelaskan dan mendeskripsikan ayat-ayat Al-Qur'an khususnya QS. Al-Kafirun ayat 1-6 dan QS. Al-Baqarah ayat 62 dan 256, QS. Al-An'am ayat 108 dan Al-Maidah ayat 5 yang terdapat di dalam tafsir *Ath-Thabari* dan *Fi Zhilal Al-Qur'an* yang membahas tema toleransi. Normatif artinya memberikan penjelasan terhadap ayat-ayat yang mengandung arti dan maksud dari toleransi yang ada di dalam tafsir *Ath-Thabari* dan *Fi Zhilal Al-Qur'an* tanpa memandang interpretasinya. Sedangkan deskriptif yaitu memberikan gambaran umum, tentang maksud dari ayat-ayat toleransi.²⁶

3. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *deskriptif analysis comparative*. Metode deskriptif digunakan untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari kitab *Ath-Thabari* dan *Fi Zhilal Al-Qur'an* serta beberapa data lain yang relevan. Metode analisis digunakan sebagai alat untuk menyaring data-data baik dari

²⁶ Nur Lu'lu'il Maknunah, "Konsep Toleransi Beragama Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Azhar dan Tafsir An-Nur)", (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h. 15

sumber primer maupun sekunder. Metode komparatif ialah membandingkan antara ayat dan ayat/antara ayat dan hadis, baik segi isi maupun redaksi. Definisi lainnya yaitu membandingkan antara pendapat ulama tafsir dengan menonjolkan segi perbedaan. Dengan kata lain, mufasir meneliti ayat-ayat Al-Qur'an lalu membandingkannya dengan pendapat mufasir lainnya sehingga ditemukan pemahaman baru.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Kitab Tafsir *Ath-Thabari* karya Ibnu Jarir Ath-Thabari dan *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb.

5. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini tergolong penelitian pustaka yang bersifat kualitatif, maka data yang digunakan dalam penelitian diperoleh dari dokumen-dokumen atau transkrip yang telah ada. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data tersebut ialah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, artikel, surat kabar, majalah, dan sebagainya.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode dalam memproses data menjadi informasi. Saat melakukan suatu penelitian, kita perlu menganalisis data agar data tersebut mudah dipahami. Analisis data juga diperlukan agar kita mendapatkan solusi atas permasalahan

penelitian yang tengah dikerjakan. Disini penulis menggunakan analisis kualitatif dan menggunakan 2 metode yaitu *muqaran (komparatif) dan maudu'i (tematik)*. Metode muqaran (komparatif) adalah membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan redaksi yang beragam alam satu kasus yang sama atau diduga sama, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi Saw yang pada lahirnya antara keduanya terlihat bertentangan dan membandingkan berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.²⁷ Sedangkan pengertian metode tafsir tematik atau maudu'i menurut terminologi adalah metode yang ditempuh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu masalah tertentu (tema), serta mengarah kepada satu tujuan, meskipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat Al-Qur'an dan beda pula waktu dan tempat turunnya.²⁸ Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan toleransi beragama dalam Al-Qur'an

²⁷ Syahrin Pasaribu, *Metode Muqaran Dalam Al-Qur'an*, Vol 9, No 1, (Januari-Juni 2020)

²⁸ Muhammad Habib, *Kaum Du'afa' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2018), h. 17

- b. Menyusun ayat-ayat mengenai toleransi beragama dalam Al-Qur'an secara tematik
 - c. Memahami korelasi ayat
 - d. Memperhatikan asbabun nuzul untuk memahami konteks ayat
 - e. Melengkapi pembahasan dengan literatur, buku, artikel, majalah, dan sebagainya yang berkaitan dengan tema toleransi beragama
 - f. Menganalisis ayat-ayat yang telah dihimpun secara tematik dalam kitab tafsir tematik *Ath-Thabari* karya Ibnu Jarir ath-Thabari dan *Fi Zhilal Al-Qur'an* karya Sayyid Quthb
 - g. Mengkomparasikan penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari dan Sayyid Quthb kemudian dicari relevansinya dalam keberagaman di Indonesia
 - h. Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas
7. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Jenis penelitian ini adalah library research, maka data yang diperoleh dari penelitian ini berasal dari kitab, buku, artikel, jurnal, skripsi dan sebagainya yang berkaitan dengan judul penelitian.

Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan alur pembahasan dalam penelitian ini, tidak memperluas objek pembahasan serta dalam rangka memperoleh gambaran

yang utuh dan terpadu, maka disusun sistematika pembahasan. Penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang secara garis besar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Bab pertama adalah pendahuluan, dalam bab ini berisi tentang penjelasan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, jenis penelitian, pendekatan penelitian, desain penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, instrumen penelitian dan sistematika pembahasan.
2. Bab dua berisi penjelasan umum terkait toleransi beragama. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab yang meliputi: pengertian toleransi, urgensi toleransi antar umat beragama, toleransi beragama Nabi Muhammad Saw, toleransi beragama menurut para tokoh di Indonesia dan gambaran umum toleransi beragama di Indonesia.
3. Bab tiga akan membahas kedua tokoh mufasir beserta kitab tafsirnya yaitu Ibnu Jarir ath-Thabari dengan kitab *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an* dan Sayyid Quthb dengan kitab *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Dengan rincian sub bab yang terdiri dari: biografi kedua mufasir, latar belakang mufasir, metode penafsiran, bentuk penafsiran, dan corak penafsiran pada masing-masing kitab tafsir.
4. Bab empat merupakan inti dari penelitian yang berisi tentang penafsiran Ibnu Jarir ath-Thabari dan Sayyid Quthb tentang ayat-ayat

toleransi. Penulis akan menganalisis perbedaan penafsiran kedua tokoh dan akan dicari relevansinya dengan toleransi beragama di Indonesia.

5. Bab lima merupakan bab terakhir dari penelitian ini yaitu penutup. Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan yang merupakan inti sari dari penelitian sekaligus atas pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah. Dan diakhiri dengan saran-saran yang dipandang perlu.

